

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh populasi penelitian kelas dua di SMU Muhammadiyah Tiga Yogyakarta sebanyak 198 siswa, diambil sampel sebanyak 115 responden berdasarkan perhitungan rumus Normogram Harry King. Berikut ini akan diuraikan hasil dan pembahasan dari data penelitian yang dimaksud.

1. KARAKTERISTIK SOSIO DEMOGRAFIK RESPONDEN

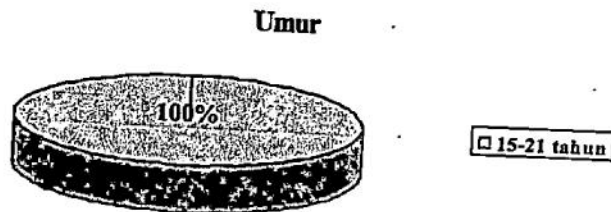
Subyek penelitian adalah remaja berusia antara 15 – 21 tahun. Hasil pengukuran terhadap variabel jenis kelamin didapatkan jenis kelamin terbanyak perempuan yaitu 61 responden (53,04%) dan laki-laki sebanyak 54 responden (46,96%), berikut distribusi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat dalam diagram 1.

Diagram 1. distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin



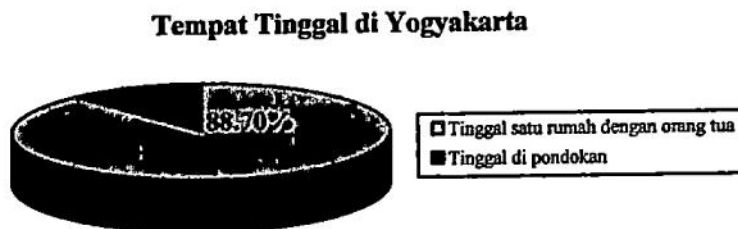
Karakteristik berdasarkan umur responden didapatkan hasil seluruh responden berusia 15 – 21 tahun yaitu sebanyak 115 responden (100%). Berikut distribusi responden menurut umur disajikan dalam diagram 2.

Diagram 2. distribusi frekuensi responden berdasarkan umur



Selanjutnya untuk karakteristik berdasarkan tempat tinggal responden di Yogyakarta didapatkan bertempat tinggal terbanyak satu rumah dengan orang tua yaitu 102 responden (88,70%) dan bertempat tinggal di pondok atau kos-kosan sebanyak 13 responden (11,30%), berikut distribusi responden menurut tempat tinggal di Yogyakarta dapat dilihat dalam diagram 3.

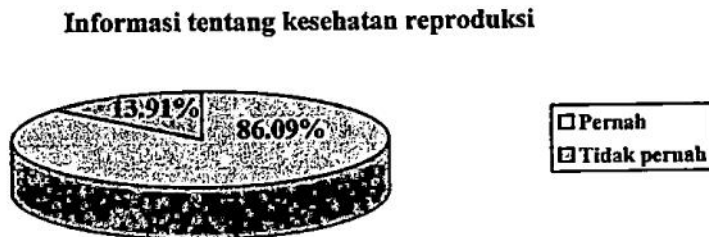
Diagram 3. distribusi frekuensi responden berdasarkan tempat tinggal di Yogyakarta



Karakteristik berdasarkan pernah tidaknya responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, didapatkan hasil terbanyak pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yaitu 99 responden (86,09%) dan tidak pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 16

responden (13,91%), berikut distribusi responden menurut informasi tentang kesehatan reproduksi disajikan dalam diagram 4.

Diagram 4. distribusi Frekuensi responden berdasarkan informasi tentang kesehatan reproduksi



Karakteristik berdasarkan pernah tidaknya responden mendapatkan informasi tentang napza, didapatkan hasil terbanyak pernah mendapatkan informasi tentang napza yaitu 103 responden (89,57%) dan tidak pernah mendapatkan informasi tentang napza sebanyak 12 responden (10,43%), berikut distribusi responden menurut informasi tentang napza disajikan dalam diagram 5.

Diagram 5. distribusi Frekuensi responden berdasarkan informasi tentang napza



Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan napza. Hal tersebut disebabkan karena begitu mudahnya remaja mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan napza baik dari media massa, teman, guru, orang tua dan lain-lain. Lingkungan pergaulan dan tempat tinggal menentukan remaja dalam mendapatkan informasi atau tidak. Seperti halnya SMU Muhammadiyah Tiga Yogyakarta ini berada ditengah-tengah kota dan dekat dengan pusat keramaian (pusat perbelanjaan, hotel dan tempat wisata) sehingga mereka berkemungkinan untuk bersosialisasi dan berkecimpung didalamnya. Dari sumber-sumber informasi yang didapatkan antara lain dari teman, pacar, orang tua, guru, saudara, televisi, radio, majalah/koran, petugas kesehatan dan internet, remaja mendapat sedikit, sedang dan banyak dari berbagai informasi tersebut. Sedangkan sebagian kecil siswa yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi karena masih beranggapan bahwa kesehatan reproduksi tersebut tabu.

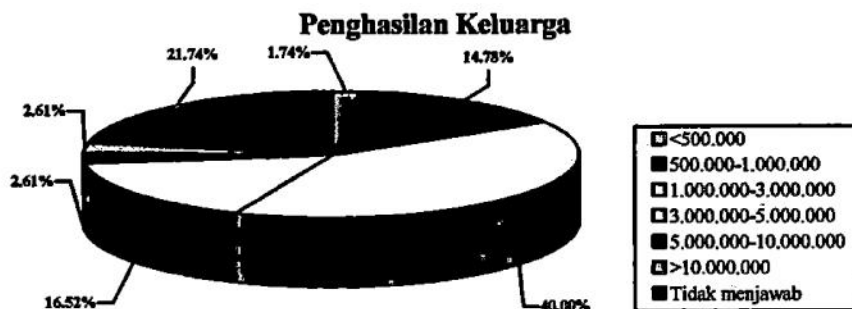
Hal ini terlihat dari data tentang informasi yang diperoleh rata-rata remaja yang berjumlah 38 responden (33,04%) mendapat sumber informasi yang sedikit (1-3 sumber), 42 responden (36,52%) mendapat sumber informasi yang sedang (4-6 sumber) dan 35 responden (30,44%) mendapat informasi dari banyak sumber (7-10 sumber). Berikut dapat dilihat dari diagram 6.

Diagram 6. distribusi Frekuensi responden berdasarkan sumber informasi



Dilihat dari penghasilan keluarga remaja, penghasilan terbesar sekitar antara 1-3 juta/bulan pada 46 responden (40,00%), 3-5 juta/bulan pada 19 responden (16,52%), 500 ribu – 1 juta/bulan pada 17 responden (14,78%), 5-10 juta/bulan pada 3 responden (2,61%), >10 juta/bulan pada 3 responden (2,61%), <500 ribu/bulan pada 2 responden (1,74%) dan 25 responden (21,74%) tidak mengetahui penghasilan keluarga, berikut dapat dilihat pada diagram 7.

Diagram 7. distribusi Frekuensi responden berdasarkan penghasilan keluarga



2. GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP PERILAKU TERHADAP SEKS BEBAS DAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

A. Gambaran pengetahuan responden tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza

Pengetahuan responden tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza diukur dengan menggunakan pertanyaan terbuka and penilaian dengan angka 0 dan 1. Dalam memberi jarak interval untuk memberikan predikat dengan cara jumlah soal dikurangi skor terendah dibagi jumlah predikat yang diinginkan. sehingga terdapat kategori tinggi sedang dan rendah. Berikut disajikan distribusi frekuensi dari tingkat pengetahuan responden tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza.

Tabel.1. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan responden tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza.

Pengetahuan remaja tentang seks bebas dan napza

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	1	.9	.9	.9
Sedang	46	40.0	40.0	40.9
Tinggi	68	59.1	59.1	100.0
Total	115	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza dari 115 responden, diperoleh 68 responden (59,1%) termasuk dalam kategori tinggi, 46 responden (40,0%) termasuk dalam kategori sedang dan 1 responden (0,9%) termasuk dalam kategori rendah.

Menurut hasil data tersebut, maka pengetahuan responden tentang seks bebas dan napza dapat digambarkan dalam kategori tinggi, yaitu dengan jumlah persentase sebesar 59,1%. Menurut PKBI tahun 2005 remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proposional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Selain itu juga dipengaruhi oleh fungsi keluarga yang berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang selaras dengan norma dan nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara produktif.

B. Gambaran sikap responden tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza

Sikap responden terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza diukur dengan menggunakan pernyataan yang mendukung dan yang tidak mendukung. Pada pernyataan yang mendukung, nilai 1 diberikan pada jawaban setuju dan nilai 0 diberikan pada jawaban tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan yang tidak mendukung, nilai 1 diberikan pada jawaban tidak setuju dan nilai 0 diberikan pada jawaban setuju. Dengan demikian data skor sikap responden terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel.2. Distribusi frekuensi berdasarkan sikap responden tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza

Sikap remaja terhadap seks bebas dan napza

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	17	14.8	14.8	14.8
	Baik	98	85.2	85.2	100.0
	Total	115	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sikap terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza didapatkan bahwa dari 115 responden, diperoleh 98 responden (85,2%) termasuk dalam kategori baik dan 17 responden (14,8%) termasuk dalam kategori cukup. Dengan hasil tersebut dapat kita katakan bahwa kesadaran remaja tentang bagaimana pendapatnya dalam menentukan sikapnya terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza, ternyata sudah baik terbukti dengan cukup tingginya frekuensi dan persentase responden yang dapat digolongkan dalam kategori baik mengenai sikap remaja terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza. Dengan mengingat dampak seksual bebas dan penyalahgunaan napza dan dengan pengetahuan yang sudah didapat mereka cenderung memiliki sikap yang baik terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza. Ini berarti bahwa sebagian besar responden tidak menyetujui adanya perilaku seksual yang negatif.

C. Gambaran perilaku responden tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza

Perilaku responden terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza diukur dengan menggunakan pernyataan yang mendukung dan yang tidak mendukung. Pada pernyataan yang mendukung, nilai 1 diberikan pada jawaban setuju dan nilai 0 diberikan pada jawaban tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan yang tidak mendukung, nilai 1 diberikan pada jawaban tidak setuju dan nilai 0 diberikan pada jawaban setuju. Hasil dari pernyataan tersebut dapat dikategorikan baik, cukup dan kurang. Berikut disajikan distribusi frekuensi dari perilaku responden terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza.

Tabel.3. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku responden tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza

Perilaku remaja terhadap seks bebas dan napza

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	2	1.7	1.7	1.7
Cukup	12	10.4	10.4	12.2
Baik	101	87.8	87.8	100.0
Total	115	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza didapatkan dari 115 responden, diperoleh 101 responden (87,8%) termasuk dalam kategori baik, 12 responden (10,4%) termasuk dalam kategori cukup dan 2 responden (1,7%) termasuk dalam kategori kurang. Dari hasil yang diperoleh dapat kita simpulkan bahwa perilaku remaja dalam menyikapi seksual bebas dan penggunaan napza tergolong baik. Dimana perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi individu, kelompok dan masyarakat.

D. Peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi

Tabel.4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran orang tua

Peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	15	13.0	13.0	13.0
Cukup	21	18.3	18.3	31.3
Baik	79	68.7	68.7	100.0
Total	115	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja didapatkan dari 115 responden, diperoleh 79

responden (68,7%) termasuk dalam kategori baik, 21 responden (18,3%) termasuk dalam kategori cukup dan 15 responden (13,0%) termasuk dalam kategori kurang. Sehingga dapat ditunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan reproduksi anak remajanya tergolong baik.

E. Tingkat kepuasan remaja terhadap orang tua (APGAR)

Tingkat kepuasan remaja terhadap orang tua (APGAR) diukur dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan penilaian dengan angka 0 diberikan dengan jawaban hampir tidak, angka 1 diberikan dengan jawaban kadang-kadang dan angka 2 diberikan dengan jawaban hampir selalu. Dan dapat dikategorikan sebagai kategori baik, cukup dan kurang. Berikut disajikan distribusi frekuensi dari tingkat kepuasan remaja terhadap orang tua.

Tabel.5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kepuasan remaja terhadap orang tua

Tingkat kepuasan remaja terhadap orang tua (APGAR)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	5	4.3	4.3	4.3
Cukup	38	33.0	33.0	37.4
Baik	72	62.6	62.6	100.0
Total	115	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan remaja terhadap orang tua yang didapatkan dari 115 responden, diperoleh 72 responden (62,6%) termasuk dalam kategori baik, 38 responden (33,0%) termasuk dalam kategori cukup dan 5 responden (4,3%) termasuk dalam kategori kurang. Sehingga dapat ditunjukkan bahwa tingkat kepuasan remaja terhadap orang tua adalah baik. Hal ini terbukti pada kategori baik diperoleh hasil yaitu 72 responden (62,6%).

F. Persepsi remaja tentang hubungan dengan orang tuanya

Persepsi remaja tentang hubungan dengan orang tuanya diukur dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan penilaian dengan angka 0 dan 1. Dalam memberi jarak interval untuk memberikan predikat dengan cara jumlah soal dikurangi skor terendah dibagi jumlah predikat yang diinginkan, sehingga terdapat kategori baik, cukup dan kurang. Berikut disajikan distribusi frekuensi dari persepsi remaja tentang hubungan dengan orang tuanya.

Tabel.6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi remaja tentang hubungan dengan orang tuanya

Persepsi remaja tentang hubungan dengan orang tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	7	6.1	6.1	6.1
Cukup	94	81.7	81.7	87.8
Baik	14	12.2	12.2	100.0
Total	115	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persepsi remaja tentang hubungan dengan orang tuanya yang didapatkan dari 115 responden, diperoleh 14 responden (12,2%) termasuk dalam kategori baik, 94 responden (81,7%) termasuk dalam kategori cukup dan 7 responden (6,1%) termasuk dalam kategori kurang. Dengan hasil tersebut dapat kita katakan bahwa persepsi remaja tentang hubungan dengan orang tuanya termasuk dalam kategori cukup.

3. HUBUNGAN PERSEPSI REMAJA DENGAN ORANG TUANYA TERHADAP PENGETAHUAN SIKAP PERILAKU TENTANG SEKS BEBAS DAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji statistik korelasi *Pearson product moment*, maka telah didapatkan hasil adanya hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberi hasil bahwa adanya hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap pengetahuan dan sikap, dan secara statistik hipotesis H_a diterima Hipotesis penelitian yang menyatakan hubungan orang tua dan anak remajanya tidak mempengaruhi pengetahuan dan sikap seks bebas dan penyalahgunaan napza tidak dapat diterima atau tidak terbukti dan secara statistik hipotesis H_o ditolak, sehingga ada hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Dan penelitian juga memberi hasil bahwa tidak ada hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap perilaku remaja, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan hubungan orang tuanya dan anak remaja tidak mempengaruhi perilaku seks bebas dan penyalahgunaan napza dapat diterima atau terbukti dan secara statistik hipotesis H_o diterima, dan hipotesis penelitian yang menyatakan hubungan orang tua dan anak remajanya mempengaruhi perilaku seks bebas dan penyalahgunaan napza tidak dapat diterima atau tidak terbukti, dan secara statistik H_a ditolak sehingga tidak ada hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap perilaku remaja.

Hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap pengetahuan dan sikap secara statistik dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin dekat hubungan remaja dengan orang tuanya, semakin baik pula

pengetahuan dan sikap remaja terhadap seksual bebas dan penyalahgunaan napza, dalam arti semakin menolak atau tidak setuju terhadap seksual bebas dan penyalahgunaan napza. Hal tersebut mendukung teori dari Sarwo dan Notoatmojo 1993 yang menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai unsur masukan yang setelah diolah dengan tehnik tertentu akan menghasilkan keluaran yang berupa perubahan sikap yang sesuai dengan harapan. Dengan memberi informasi diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap kesehatan dalam diri individu yang berdasarkan atas kesadaran dari yang bersangkutan, sehingga terjadi perubahan persepsi tentang konsep kesehatan dan perubahan sikap terhadap tindakan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kedekatan remaja dengan orang tuanya mempunyai hubungan yang bermakna terhadap pengetahuan dan sikap seksual bebas dan penyalahgunaan napza. Untuk itu dapat dilihat pada matriks korelasi dibawah ini.

Tabel.7.Matriks korelasi persepsi remaja dengan orang tuanya dan pengetahuan dengan rumusan *Pearson product moment*

Correlations

		Pengetahuan remaja	Persepsi remaja
Pengetahuan remaja	Pearson Correlation	1.000	.298**
	Sig. (2-tailed)	.	.001
	N	115	115
Persepsi remaja	Pearson Correlation	.298**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil korelasi dengan rumusan *Pearson product moment* antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap pengetahuan seksual bebas dan napza didapatkan hasil 0,298 pada alpha = 0,05

pada $n = 115$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,176$ atau $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka secara statistik hipotesis H_a diterima, artinya ada hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap pengetahuan tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza. Dari kesimpulan diatas sesuai dengan besarnya nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga secara statistik hipotesis H_a diterima, artinya ada hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap pengetahuan.

Orang tua yang baik harus memiliki kualitas sebagai ayah dan ibu yang menjadi pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya, harus mampu memerankan tugasnya dengan baik, cukup dapat memberikan afeksi, dan orang tua mempunyai peran yang besar dan kompleks yang diperlukan untuk mengembangkan anak secara normal (Gunarsa, 2000). Pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya, dapat memutuskan mana yang terbaik untuk diri sendiri sekaligus resiko yang harus ditanggungnya, dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang sehat serta dapat menghindarkan dari hal-hal yang menjurus ke arah perilaku seksual pranikah (Laily dan Matulesy, 2004).

Tabel.8. Matriks korelasi persepsi remaja dengan orang tuanya dan sikap dengan rumusan *Pearson product moment*

Correlations

		Sikap remaja	Persepsi remaja
Sikap remaja	Pearson Correlation	1.000	.251**
	Sig. (2-tailed)	.	.007
	N	115	115
Persepsi remaja	Pearson Correlation	.251**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.007	.
	N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil korelasi dengan rumusan *Pearson product moment* antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap sikap seksual bebas dan penyalahgunaan napza didapatkan hasil 0,251 pada $\alpha = 0,05$ pada $n = 115$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,176$ atau $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka secara statistik hipotesis H_a diterima, artinya ada hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap sikap remaja tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza. Dari kesimpulan diatas sesuai dengan besarnya nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ sehingga secara statistik hipotesis H_a diterima, artinya ada hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap sikap.

Tabel.9.Matriks korelasi persepsi remaja dengan orang tuanya dan perilaku dengan rumusan *Pearson product moment*

Correlations

		Perilaku remaja	Persepsi remaja
Perilaku remaja	Pearson Correlation	1.000	.170
	Sig. (2-tailed)	.	.069
	N	115	115
Persepsi remaja	Pearson Correlation	.170	1.000
	Sig. (2-tailed)	.069	.
	N	115	115

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel 9 tersebut dapat diketahui bahwa hasil korelasi dengan rumusan *Pearson product moment* antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap perilaku seksual bebas dan penyalahgunaan napza didapatkan hasil 0,170 pada $\alpha = 0,05$ pada $n = 115$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,176$ atau $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka secara statistik hipotesis H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap perilaku remaja tentang seksual bebas dan penyalahgunaan napza. Dari kesimpulan diatas sesuai dengan besarnya nilai

signifikansi $0,069 > 0,05$ sehingga secara statistik hipotesis H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap perilaku.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang mengemukakan bahwa alasan terbanyak remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena pengaruh lingkungan yaitu 58,14 persen (PKBI, 2001). Pengaruh lingkungan tersebut antara lain, pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja di beberapa tempat masih dipertentangkan, pengaruh teman sebaya yang negatif, kemajuan dalam perbaikan gizi, perkembangan budaya atau pengaruh pergaulan, globalisasi yang dapat menyebabkan aksesibilitas remaja terhadap pornografi menjadi lebih mudah, situs porno di internet serta media-media lain, seperti tabloid porno dan komik porno (BKKBN, 2007).

Tabel.10.Matriks korelasi persepsi remaja dengan orang tuanya terhadap pengetahuan sikap dan perilaku

VARIABEL	Persepsi remaja dengan orang tuanya	
	KORELASI	SIGNIFIKASI
Pengetahuan	0,298	0,001
Sikap	0,251	0,007
Perilaku	0,170	0,069

Dari matriks tersebut dapat disimpulkan bahwa dekatnya hubungan remaja dengan orang tuanya berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja, namun tidak berpengaruh terhadap perilaku remaja. Pengetahuan atau informasi yang cukup dapat membantu remaja untuk memahami dan merasa nyaman dengan perkembangan tubuh dan seksualitasnya serta membuat remaja mampu menegosiasikan perilaku seksual yang sehat pada saat remaja dan masa yang akan datang. Informasi yang tepat juga akan membantu remaja dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai segala hal yang berhubungan dengan kesehatan

reproduksi dan penyalahgunaan napza. Hasil survei yang dilakukan WHO (organisasi kesehatan dunia) di beberapa negara memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

Laily dan Matulesy (2004) juga menyatakan bahwa informasi atau pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan pada remaja lebih baik dan tepat jika dilakukan dalam keluarga, karena anak dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, sehingga cara yang dapat diusahakan untuk mengurangi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dengan meningkatkan kualitas komunikasi orang tua dan anak.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan dan Teknologi Kesehatan Departemen Kesehatan RI tahun 2000 menyatakan bahwa remaja menanggung masalah pemuasan hasrat seksual, karena mereka belum mendapat izin dari masyarakat untuk menyalurkannya, sementara itu godaan dari media cetak, media elektronik, dan kurangnya disiplin dalam keluarga cenderung melonggarkan norma-norma kehidupan. Situasi ini mendorong remaja untuk lebih mudah menyalurkan hasrat seksual mereka dengan cara melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2005 menunjukkan bahwa 9,1 persen remaja telah melakukan hubungan seks sebelum menikah dan 85 persen melakukan hubungan seks pertama pada usia 13-15 tahun dengan pacar, perilaku tersebut berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi pada remaja yang bersangkutan.

Pentingnya peran sebuah keluarga sebagai benteng dan pengawas dalam banyak hal termasuk mencegah perbuatan seks bebas dan penyalahgunaan napza. Ada beberapa macam peran keluarga dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi remaja yang baik. Peran sebagai pendidik, yang wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sebagai bekal dan benteng remaja untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Peran sebagai pendorong, yang menanamkan keberanian dan rasa percaya diri remaja dalam menghadapi masa peralihan menuju dewasa. Peran sebagai panutan, karena peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian remaja. Peran sebagai pengawas, yang menjadi kewajiban bagi orang tua untuk melihat dan mengawasi sikap dan perilaku remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawa anak remaja ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Peran sebagai teman, yang dapat menciptakan dialog yang hangat dan akrab dan jauh dari ketegangan. Peran sebagai konselor, yang dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga remaja mampu belajar mengambil keputusan terbaik. Peran sebagai komunikator, yang dapat memberikan suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan remaja serta dapat menciptakan komunikasi yang baik (BKKBN, 2007).

Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang intensif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, *sharing*, dan pemecahan masalah secara bersama (Laily dan Matulesy, 2004).